

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang seluruh data keuangannya telah diterbitkan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Diperoleh 34 perusahaan yang memenuhi syarat untuk penelitian dari 189 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data angka dari laporan keuangan yaitu laporan tahunan dan laporan posisi keuangan yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

B. Statistik Deskriptif

Hasil yang diperoleh dari analisis data secara deskriptif mampu menjelaskan gambaran umum, dengan mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada sampel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen selama periode penelitian. Sampel diolah dengan menggunakan *software* SPSS *version* 25 untuk *Windows* OS, sehingga diperoleh informasi dalam penelitian ini yang meliputi: jumlah sampel (n), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel. Dalam hal ini, kondisi minimum pada penelitian ini merupakan nilai terkecil dari variabel penelitian yang digunakan yaitu aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba berdasarkan uji statistikk

deskriptif yang telah dilakukan, sedangkan kondisi maksimum pada penelitian ini merupakan nilai terbesar variabel penelitian. Berikut dibawah ini merupakan hasil uji statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aktiva Pajak Tangguhan (X1)	104	-0.9	0.9	0.186	0.4098
Beban Pajak Tangguhan (X2)	104	0.1	0.9	0.306	0.1587
Perencanaan Pajak (X3)	104	0.1	0.9	0.586	0.2087
Manajemen Laba (Y)	104	-0.7	0.7	0.133	0.3331
Valid N (listwise)	104				

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi Manajemen Laba, Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel.

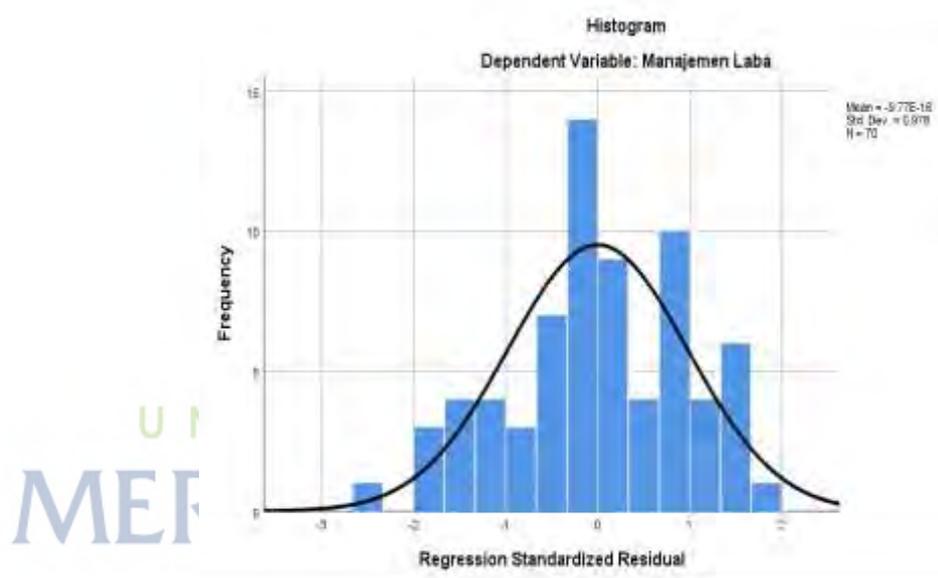
- A. Variabel Aktiva Pajak Tangguhan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.186, nilai minimum -0.9 yang dimiliki oleh Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk tahun 2018, dan nilai maksimum 0.9 yang dimiliki oleh Emdeki Utama Tbk tahun 2018, serta standar deviasi 0.4098
- B. Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.306, nilai minimum 0.1 yang dimiliki oleh Wijaya karya Beton Tbk tahun 2014, dan nilai maksimum 0.9 yang dimiliki oleh Indocement Tunggal Prakasa Tbk tahun 2018 serta standar deviasi 0.1587
- C. Variabel Perencanaan Pajak memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.586, nilai minimum 0.1 yang dimiliki oleh Aneka Gas Industri tahun 2018, dan nilai maksimum 0.9 yang dimiliki oleh Indo Acidatama Tbk tahun 2018, serta standar deviasi 0.2087
- D. Variabel Manajemen Laba memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.133, nilai minimum -0.7 yang dimiliki oleh Aneka Gas Industri Tbk tahun 2019, dan nilai maksimum 0.7 yang dimiliki oleh Semen Indonesia Tbk tahun 2017, serta standar deviasi 0.3331.

C. Uji Asumsi dan Kualitas Instrumen Penelitian

Penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda harus memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Estimator*) agar hasil estimasi linear tidak bias. Untuk itu dilakukan beberapa tahap pengujian dalam pengolahan data, antara lain:

1. Uji Normalitas Data

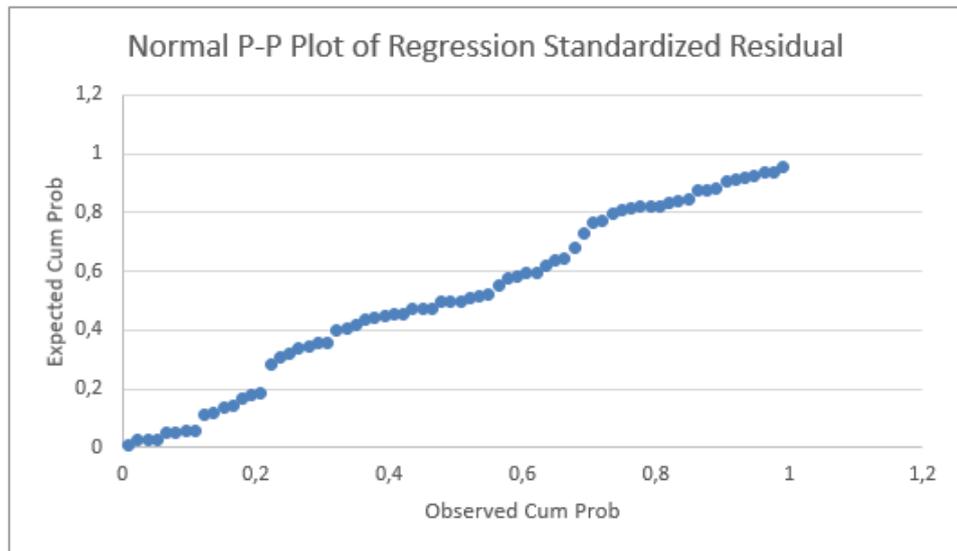
Pengujian normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas data, maka residual akan terdistribusi normal dan independen, sehingga akan memperkecil kemungkinan hasil data menjadi bias. Dalam melakukan uji normalitas data, peneliti menggunakan uji *kolmogorav-smirnov one sampel test* yang ditunjukkan tabel berikut ini:



Gambar 4. 1 Histogram

Sumber : Histogram data normalitas yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Hasil uji Normalitas pada diagram 4.2 menunjukkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal karena bentuk histogramnya mengikuti garis diagonal yang telah ditarik dari minus tiga ke dua.



Gambar 4. 2 Uji Grafik P Plot

Sumber grafik: Grafik data normalitas diolah oleh peneliti di SPSS 25

Distribusi normal akan membentuk suatu garis diagonal. Jika data menyebarkan garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi model. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa titik-titik tidak berada jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi pada grafik P Plot tersebut adalah berdistribusi secara normal.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.29914629
		Absolute
		0.083

Most Extreme Differences	Positive	0.061
	Negative	-0.083
Test Statistic		0.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai asymp.Sig sebesar 0.200 yang berada diatas 0.05 atau 5%. Dengan demikian sangat kecil kemungkinan terjadi bias pada data penelitian.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing independent variable terhadap 73 dependent variable. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas, karena jika hal ersebut terjadi maka varibel-variabel tersebut tidak orthogonal atau terjadi kemiripan. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai Tolerance antar variable bebas lebih besar dari 0.10 ($a \geq 0.10$) dan nilai VIF di bawah 10. Hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.329	0.135		-2.432	0.018		
Aktiva Pajak Tangguhan (X1)	-0.119	0.092	-0.147	-1.303	0.197	0.961	1.041
Beban Pajak Tangguhan (X2)	0.524	0.235	0.250	2.224	0.030	0.971	1.030
Perencanaan Pajak (X3)	0.552	0.178	0.346	3.107	0.003	0.985	1.016

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada table di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas data penelitian dilihat dari besarnya nilai *tolenrance* semua variabel bebas lebih dari 0.10 dan nilai VIF dibawah 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan *Scatterplot* (alur sebaran) antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang distandarisasi. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar **Scatterplot**, seperti pada gambar dibawah ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.281	0.081		3.489	0.001
Aktiva Pajak Tangguhan (X1)	0.087	0.055	0.192	1.587	0.117
Beban Pajak Tangguhan (X2)	-0.246	0.140	-0.212	-1.755	0.084
Perencanaan Pajak (X3)	0.020	0.106	0.023	0.192	0.849

b. Dependent Variable: res-2

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang disajikan pada table 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 0.117, Beban Pajak Tangguhan sebesar 0.084, dan Perencanaan Pajak sebesar 0.849. Hal ini berarti pada model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas karena semua variable tersebut memiliki nilai signifikan diatas 0.05 atau diatas 5%.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi gejala autokolerasi penelitian kali ini melakukan uji Durbin-Watson agar menemukan hasil dan ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	0.193	0.157	0.3059	2.058

a) Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak (X3), Beban Pajak Tangguhan (X2), Aktiva Pajak Tangguhan (X1)

b) Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai DW 2.058, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan table signifikansi 5%. Jumlah sampel $N=70$ dan jumlah variable independen 3 ($k=3$) pada table Durbin Watson maka diperoleh nilai $du = 1.7028$, sehingga nilai $du \leq d \leq 4-du$ dimana $1.7028 \leq 2.058 \leq 2.2972$ maka dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi pada penelitian ini.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variable-variabel bebas yaitu aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap variable terikat yaitu manajemen laba. (Ghozali, 2019) menyatakan bahwa menyatakan ketepatan

fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai actual dapat diukur dari Godness of fit. Secara statistic Godness of fit dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistic dan nilai statistic t dengan tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian peneliti telah memperoleh hasil uji sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan variable independen dalam menjelaskan variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel terikat amat terbatas, Nilai yang mendekati satu variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen (Ghozali, 2019).

Tabel 4. 6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	0.193	0.157	0.3059

- a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak (X3), Beban Pajak Tangguhan (X2), Aktiva Pajak Tangguhan (X1)

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan table 4.6, besarnya Adjusted R adalah 0.157. hal ini berarti 15, 7% variable dependen Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh

variable independen yang meliputi Aktiva Pajak tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak. Sedangkan sisanya ($100\% - 15,7\% = 84,3\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab di luar model. Standar Error of Estimate (SEE) diperoleh sebesar 0.3059, dimana semakin kecil nilai SEE maka kan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variable dependen.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable-variabel terikat sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji F
Anova^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.480	3	0.493	5.272	.003 ^b
	Residual	6.175	66	0.094		
	Total	7.654	69			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak (X3), Beban Pajak Tangguhan (X2), Aktiva Pajak Tangguhan (X1)

Sumber data: Data sekunder yang diolah oleh peneliti di SPSS 25

Berdasarkan table 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji ANOVA atau uji F dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 5.272 dengan probabilitas $0.003 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi atas variable Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

4. Uji t (*Test of Significant*)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variable terikat. Derajat signifikan yang digunakan adalah 0.05, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.329	0.135		-2.432	0.018
Aktiva Pajak Tangguhan (X1)	-0.119	0.092	-0.147	-1.303	0.197
Beban Pajak Tangguhan (X2)	0.524	0.235	0.250	2.224	0.030

Perencanaan Pajak (X3)	0.552	0.178	0.346	3.107	0.003
------------------------	-------	-------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber data: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti SPSS 25

Dari hasil uji tersebut peneliti melakukan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1

H1: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki nilai t hitung sebesar -1.303 dengan nilai signifikan 0.197 (> 0.05) yang menjelaskan secara parsial variable aktiva pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 2

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung sebesar 2.224 dengan nilai signifikan 0.030 (< 0.05) yang menjelaskan secara parsial variable beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 2 diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

H3 : perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki nilai t hitung sebesar 3.107 dengan nilai signifikansi 0.003 (< 0.05) yang menjelaskan secara parsial variable perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 3 diterima.

5. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan perhitungan melalui uji t pada table 4.8 diperoleh rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

$$Y = -0.329 - 0.119X_1 + 0.524X_2 + 0.552X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

βX_1 = Aktiva Pajak Tangguhan

βX_2 = Beban Pajak Tangguhan

βX_3 = Perencanaan Pajak

e = Error

Dengan persamaan tersebut memiliki persamaan sebagai berikut:

- a. Diperoleh hasil konstanta (a) sebesar -0.329 yang menunjukkan jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat manajemen laba (ML) sebesar -0.329 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- b. Variabel aktiva pajak tangguhan memiliki koefisien regresi dengan arah negative sebesar -0.119. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan dari aktiva pajak tangguhan sebesar 1 akan menyebabkan manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0.119 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- c. Variabel beban pajak tangguhan memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.524. Hal ini berarti bahwa bahwa setiap kenaikan beban pajak tangguhan sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.524 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Variabel perencanaan pajak memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.552. Hal ini berarti bahwa setiap penurunan dari perencanaan pajak sebesar 1 satuan akan menyebabkan manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0.552 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Aktiva pajak tangguhan dapat diukur melalui suatu indikator yaitu dalam penelitian ini merupakan aktiva pajak tangguhan (CAPT) sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t. Hasil perhitungan aktiva pajak tangguhan yang ditunjukkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki nilai t hitung dengan arah negatif sebesar 1.303 dengan nilai signifikan 0.197 (> 0.05) yang menjelaskan secara parsial variabel aktiva pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan data yang diperoleh juga diketahui bahwa nilai tertinggi untuk aktiva pajak tangguhan pada tahun 2017 dimiliki oleh Keramikan Indonesia Asosiasi Tbk, pada tahun 2018 dan 2019 dimiliki oleh Malindo Feedmil Tbk, pada tahun 2020 dimiliki oleh Kabelindo Murni Tbk dan pada tahun 2021 dimiliki oleh Malindo Feedmil Tbk, sedangkan untuk nilai minimum aktiva pajak tangguhan 2017-2021 dimiliki oleh Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Besarnya perubahan aktiva pajak tangguhan tidak menjamin diberlakukannya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa perusahaan tidak memanfaatkan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa laba. Alasan pertama yaitu karena tidak semua manajemen perusahaan mengerti dan

memahami konsep dari aktiva pajak tangguhan dan bagaimana cara memanfaatkannya untuk merekayasa laba. Alasan kedua yaitu adanya keterkaitan yang erat antara aktiva pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, yang artinya apabila manajer memanfaatkan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal tersebut dapat berimbas pada laporan keuangan fiskalnya. Hal ini dikarenakan aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya harus math dengan laporan keuangan fiskalnya. Manajer harus lebih berusaha agar jumlah aktiva pajak tangguhan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan perusahaan. Alasan ketiga yaitu apabila manajer melakukan manipulasi aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial dan tetap dideteksi oleh manager intern, yang kemudian diperbaiki oleh manajer, maka saat auditor ekstern memeriksa laporan keuangan komersinya, hal itu tidak akan terlihat karena sudah mencerminkan keadaan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Andarumi Mustikaning Perwita, Titiek Puji Astuti & Agung Nurmansyah (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara aktiva pajak tangguhan dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan Timuriana dan Rezwan Rizki Muhammad (2015) menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung dengan arah positif sebesar 2.224 dengan nilai signifikan 0.030 (< 0.05) yang menjelaskan secara parsial variabel beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H2) dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan data juga diketahui bahwa nilai maximum beban pajak tangguhan pada tahun 2017 dimiliki oleh Sat Nusapersada Tbk dan Semen Indonesia Tbk, pada tahun 2018-2019 dimiliki oleh Kerta Basuki Rachmat Indonesia Tbk, pada tahun 2020-2021 dimiliki oleh Sat Nusapersada Tbk dan Semen Indonesia Tbk, sedangkan nilai minimum beban pajak tangguhan pada tahun 2017 dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastruktur Tbk, pada tahun 2018-2021 dimiliki oleh Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Adanya PSAK 46 yang mengatur tentang pajak tangguhan tidak menjamin untuk tidak melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajer untuk menentukan metode dan perkiraan dibandingkan yang diperbolehkan

menurut pajak. Hal ini membuat manajer memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki (Asmedi & Wulandari, 2021). Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Finatarian, 2021),(Sari & Sudjiman, 2020) dan (Astutik & Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Setyawan & Harnovinsah (2019), dan Felicia Amanda dan Lucy Citra Fitriany (2021) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki nilai t hitung dengan dengan arah positif sebesar 3.107 dengan nilai signifikansi 0.003 (< 0.05) yang menjelaskan secara parsial variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis (H3) dalam penelitian ini di terima.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa perencanaan pajak memberikan kontribusi signifikan terhadap praktek manajemen laba yang terjadi didalam kelompok

perusahaan manufaktur. Hasil yang diperoleh konsisten dengan hipotesis yang diajukan. Adanya perubahan tarif pajak membuat manajemen perusahaan melakukan pengaturan terhadap jumlah laba dilaporkan. Semakin tinggi laba yang diambil manajemen perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan. Salah satu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk menghindari kejadian tersebut adalah mengatur jumlah laba yang dilaporkan, sehingga tindakan tersebut mencerminkan indikasi adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Adanya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dikarenakan adanya kesiapan dan kemaksimalan pihak manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan dalam rangka melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sudjiman, 2019), dan (Astutik & Mildawati, 2018) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ansori, 2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.